



Analisis Peran Partisipasi Pekerja Perempuan Menikah terhadap Pendapatan Keluarga di Provinsi Bali

Sekar Priyanka Damayanti¹, Putu Ayu Pramitha Purwanti²

^{1,2}Universitas Udayana

Received: 3 Oktober 2024
Revised: 12 Oktober 2024
Accepted: 30 Oktober 2024

Abstract

The various employment sectors in Bali will definitely require human resources in it. In the workforce there is a labor force participation rate (TPAK) which means the percentage of the total workforce to the population who are ten years old and above. The female labor force participation rate in Bali in 2021 was 67.61 percent and in 2022 was 69.62 percent, which increase of 2.01 percent (Badan Pusat Statistik Bali, 2022). This shows an increase in the contribution of women in the labor sector. This study aims to analyze the effect of work intensity, worker status, education, and age of working married women simultaneously and partially on family income in Bali province. A non-participant observation approach was used by collecting data through the National Labor Force Survey (SAKERNAS) questionnaire organized by the Central Statistics Agency (BPS). The research method applied is multiple linear regression, which involves a series of statistical tests such as normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, F-test, and t-test. The result of this research shows that work intensity, permanent worker status, self-employment status, education, and age of married women in Bali Province simultaneously have significant effects on family income. The result also shows that work intensity, education, and age partially have a significant positive effect on family income, while permanent worker status and self-employment status do not have a significant effect.

Keywords: *Income, work Intensity, worker status, education, age*

(*) Corresponding Author: sekarpriyanka23@gmail.com

How to Cite: Damayanti, S., & Purwanti, P. A. (2025). Analysis of the Role of Married Women's Labor Force Participation on Family Income in Bali Province. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.B), 185-198. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9577>

PENDAHULUAN

Sebuah keluarga pasti mengharapkan kehidupan keluarga yang menyenangkan, aman, tentram dan nyaman (Wahab, 2006). Tetapi, kita tidak dapat memungkiri adanya konflik-konflik yang ada pada suatu rumah tangga. Sesuai dengan Catatan Tahunan Komnas HAM tahun 2022, adapun kekerasan ekonomi sebesar 13 persen yang di mana kekerasan rumah tangga tersebut terjadi karena ekonomi rumah tangga yang kurang stabil (Komnas Perempuan, 2022). Perekonomian rumah tangga yang kurang stabil ini membuat perempuan, khususnya perempuan Bali memiliki peran ganda yaitu berkarir serta mengurus urusan adat maupun rumah tangga. Perempuan yang menikah akan merasa lebih terdorong untuk berkerja terlebih jika mengetahui penghasilan suami tidak mencukupi untuk kebutuhan rumah tangga. Kebutuhan rumah tangga saat ini dapat dikatakan tinggi dan membuat beberapa kepala keluarga terkadang tidak bisa mencukupi seluruh kebutuhan yang ada, sehingga seorang istri akan ikut bekerja demi ikut menghidupi keluarga (Hidayati, 2015). Adapun seiring perkembangan zaman terlihat bahwa perempuan memiliki peran penting di dunia ekonomi dengan pilihan mereka untuk masuk ke dalam dunia bekerja untuk menambah pemasukan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal tersebut membuat perempuan tidak

terbatas menjadi ibu rumah tangga saja, melainkan berperan ganda menjadi pencari nafkah (Ningsih, 2017). Tidak hanya itu, perempuan juga memiliki kebutuhan tambahan yang di mana akan menarik untuk berkarir sehingga dengan begitu ia tidak akan bergantung kepada penghasilan orangtua maupun suami. Dengan alasan tersebut dapat mendorong keinginan perempuan untuk terjun langsung kepada dunia karir di samping dari kehidupan rumah tangganya (Hidayati, 2015).

Indonesia sendiri merupakan negara yang terdiri dari banyak provinsi dengan karakteristik dan sumber daya alam yang unik dari setiap daerah. Salah satu provinsi dengan sumber daya melimpah di Indonesia adalah Bali (Yuendini *et al.*, 2019). Bali merupakan provinsi dengan daya tarik melimpah dimulai dari keindahan alam hingga aneka budaya yang menarik (Suartana *et al.*, 2018). Pulau Bali merupakan pulau dewata yang sering menjadi destinasi wisata oleh masyarakat karena alamnya maupun destinasi wisata lainnya. Melalui banyaknya destinasi wisata yang ada membuat perkembangan pariwisata di Bali meningkat dan membuka lapangan kerja serta meningkatkan tenaga kerja pada sektor-sektor lainnya yang terkait, seperti *food and beverage, hospitality, travel agent*, pertanian dan lain sebagainya (Noviani & Marhaeni, 2019).

Dari berbagai sektor pekerjaan di Bali pasti akan membutuhkan sumber daya manusia di dalamnya. Dalam tenaga kerja terdapat tingkat partisipasi angkatan kerja atau disebut TPAK yang memiliki pengertian presentase dari jumlah angkatan kerja terhadap penduduk yang telah berumur sepuluh tahun ke atas. Dari berbagai sektor pekerjaan yang ada di Bali, partisipasi kerja perempuan di Bali pada tahun 2021 sebesar 67,61 persen dan 2022 sebesar 69,62 persen sehingga selama satu tahun mengalami kenaikan sebesar 2,01 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022). Hal ini menunjukkan kenaikan kontribusi perempuan dalam sektor tenaga kerja.

Sesuai dengan penelitian dari Bintang (2017) menyatakan bahwa tingginya jumlah wanita yang sudah menikah dan melahirkan namun masih bekerja mengartikan kebutuhan ekonomi keluarga tidak tercukupi dari pendapatan suami saja. Hal tersebut selaras dengan peningkatan jumlah partisipasi angkatan kerja dan peran wanita di dunia ekonomi. Perempuan Bali merupakan sosok yang hebat, tangguh, dan kuat. Sosok tersebut merupakan bagian dari warisan pendahulu yang aktif dalam bidang agraris untuk menopang kehidupan kala itu. Hingga saat ini, perempuan Bali masih menjalankan dua peran, yaitu melaksanakan kewajiban keluarga, adat dan agama serta berkarya di luar rumah secara bersamaan (Darmayanti *et al.*, 2021). Hal tersebut menjadikan Bali menjadi salah satu provinsi dengan perempuan yang memiliki peran ganda pada kesehariannya, yaitu peran adat yang tidak bisa lepas dari kehidupan perempuan Bali, sehingga perempuan Bali yang berkarir harus bisa menyeimbangi perannya di adat, sosial, dan pekerjaan rumah tangga.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator kesejahteraan (Bintarto, 1989). Di Provinsi Bali sendiri, tingkat pendidikan penduduk perempuan mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2019 persentase penduduk perempuan yang tidak memiliki ijazah sebesar 21,91 persen mengalami penurunan menjadi 16,93 persen pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022). Dari pemaparan data tersebut dapat dilihat bahwa penduduk perempuan masih memiliki keinginan untuk mengenyam pendidikan yang nantinya akan berpengaruh untuk

kesejahteraannya, dan kesejahteraan tersebut nantinya diukur oleh pendapatan dari keluarga tersebut.

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja. Hal ini tercermin pada data SAKERNAS Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dimana pada tiga tahun terakhir tingkat pengangguran penduduk dengan pendidikan di atas SMP mengalami penurunan secara konsisten dari tahun 2020 sampai 2021. Dapat dilihat pada tingkat pengangguran bagian lulusan perguruan tinggi paling kecil yaitu sebesar 3,37 persen pada tahun 2022 dibandingkan penduduk yang memiliki tingkat pendidikan dibawahnya yaitu SMP sebesar 5,75 persen, SMA sebesar 4,71 persen, SMK sebesar 3,66 persen, Diploma I/II/III sebesar 3,91 persen di tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022).

Di luar itu, persentase tingkat partisipasi angkatan kerja di provinsi Bali cenderung naik dari tahun 2020 sebesar 74,32 persen menjadi 76,86 persen pada tahun 2022, bersamaan dengan turunnya persentase tingkat pengangguran dari 5,63 persen di tahun 2020 menjadi 4,80 persen pada tahun 2022. Perubahan tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran di provinsi Bali dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka, 2020-2022

Jenis Kelamin	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja			Tingkat Pengangguran Terbuka		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
L	80,75	79,44	84,06	6,73	6,29	5,17
P	67,86	67,61	69,62	4,31	4,29	4,35
L + P	74,32	73,54	76,86	5,63	5,37	4,80

Sumber : SAKERNAS, BPS Provinsi Bali (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka, 2020-2022)

Masyarakat yang bekerja atau memiliki pekerjaan memiliki intensitas kerja yang bervariasi. Intensitas kerja merupakan jumlah waktu atau jam kerja usaha dipergunakan seseorang dalam kegiatan bekerja atau menghasilkan barang (Rauf, 2020). Khususnya setiap pekerja akan mempunyai jumlah intensitas kerja sesuai dengan jenis pekerjaan maupun jenis usaha dari pekerjaan mereka. Intensitas kerja memiliki beberapa macam seperti pekerja penuh, setengah pengangguran dan pekerja paruh waktu. Pekerja penuh dapat dikatakan memiliki jam kerja 35 jam maupun lebih, sedangkan pekerja yang memiliki jumlah kerja dalam seminggu kurang dari 35 jam bisa digolongkan dalam pekerja tidak penuh. Pekerja tidak penuh ini digolongkan pada dua tipe yaitu setengah pengangguran dan pekerja paruh waktu.

Intensitas kerja atau jam kerja yang tinggi akan meningkatkan pendapatan yang akan diterima oleh individu tersebut hal ini juga disebutkan dalam penelitian (Trisnawati *et al.*, 2013). Melalui penelitian dapat dilihat karakteristik dari distribusi pendapatan penduduk menunjukkan ketimpangan pendapatan maupun tidak. Menurut Kebijakan Umum Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Semesta Berencana Provinsi Bali Tahun Anggaran 2022, kriteria ketimpangan dari pendapatan penduduk Bali masih dikatakan rendah. Namun pada lima tahun

terakhir sudah mengalami penurunan ketimpangan pendapatan. Pada tahun 2021 tercatat persentase distribusi pendapatan sebesar 17,85 persen dan membaik daripada di tahun 2020 yaitu sebesar 17,55 persen. Sehingga dapat terlihat jika di Provinsi Bali harus meningkatkan kembali distribusi pendapatan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan daripada penduduk Provinsi Bali.

Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik tahun 2019 hingga 2021, keterlibatan perempuan sebagai pekerja di Provinsi Bali dapat dikatakan cukup tinggi. Data menunjukkan kabupaten Gianyar menyumbang persentase terbanyak pada tahun 2021 yaitu sebesar 54,94 persen dan kota Denpasar memiliki kontribusi pekerja wanita sebesar 52,43 persen pada tahun 2021. Total persentase keterlibatan perempuan dalam dunia bekerja di provinsi Bali pada tahun 2019 sebesar 48,05 persen kemudian naik menjadi 50,89 persen di tahun 2021.

Tabel 2. Persentase Keterlibatan perempuan Sebagai Tenaga Profesional di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2019-2021

Kabupaten/Kota	Persentase Keterlibatan Perempuan Sebagai Tenaga Profesional di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Persen)		
	2019	2020	2021
Kab. Jembrana	51,91	52,45	51,76
Kab. Tabanan	51,52	46,67	49,15
Kab. Badung	50,16	49,65	51,57
Kab. Gianyar	51,80	51,45	59,94
Kab. Klungkung	46,58	47,52	49,04
Kab. Bangli	43,46	41,79	42,93
Kab. Karangasem	37,56	38,51	46,69
Kab. Buleleng	45,50	45,53	43,54
Kota Denpasar	48,02	50,41	52,43
Provinsi Bali	48,05	49,12	50,89

Sumber : BPS Provinsi Bali (Persentase Keterlibatan perempuan Sebagai Tenaga Profesional di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota(Persen), 2019-2021)

Pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1970 mengenai Undang-Undang Pokok Perkawinan, dijelaskan di dalamnya bahwa terdapat peran di dalam suatu rumah tangga dimana suami menjadi kepala keluarga dan istri menjadi ibu rumah tangga. Dalam perkembangannya adapun pihak-pihak yang ingin merubah adanya peran tersebut sehingga tidak lagi ada peran khusus dalam sebuah rumah tangga atau mengubah status menjadi setara antara suami dan istri. Kesetaraan yang dimaksud adalah suami serta istri memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam membangun rumah tangga. Pada perubahan peran ini tercipta sebuah kesamaan dan dapat menjadi hal yang nantinya lebih baik lagi karena dengan begitu akan tercapainya tingkat kesetaraan dalam sebuah keluarga (Prihatinah, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk mendapat informasi tentang hubungan keterkaitan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019). Lokasi untuk penelitian ini adalah provinsi Bali. Populasi untuk penelitian ini merupakan pekerja perempuan menikah di provinsi Bali. Teknik

penentuan sampel yang diterapkan ialah *purposive sampling*, yakni teknik seleksi melalui ciri-ciri spesifik atau karakteristik tertentu. Sampel diperoleh BPS (Badan Pusat Statistik) yang telah melakukan sensus penduduk. Metode pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipan dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan *raw data* yang merupakan hasil kuisioner SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja) tahun 2022 yang dilakukan oleh BPS berdasarkan intensitas kerja, status pekerjaan, pendidikan dan usia. Data tersebut juga termasuk dalam data *cross section*, yaitu jenis data yang terkumpul secara simultan dari individu, keluarga, perusahaan, atau unit analisis lainnya pada waktu tertentu agar dapat memperoleh pemahaman tentang situasi dan kondisi pada titik waktu tertentu dari berbagai entitas yang diamati (Wooldridge, 2002). Variabel dalam penelitian ini mencakup variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen atau terikat ialah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independen), yang pada penelitian ini ialah pendapatan keluarga (Y). Variabel independen atau bebas ialah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (dependen), yang pada penelitian ini ialah intensitas kerja (X_1), status pekerja tetap (D_1), berusaha sendiri (D_2), pendidikan (X_2), dan usia (X_3). Selanjutnya dilakukan analisis data yakni uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji analisis regresi linier berganda, uji T, uji F dan uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif data penelitian menunjukkan hasil berupa variabel intensitas kerja keluarga di Provinsi Bali memiliki nilai rata-rata sebesar 41,30 jam, variabel status pekerja tetap didapatkan *mean* sejumlah 0,43, variabel berusaha sendiri didapatkan *mean* sejumlah 0,5, variabel pendidikan didapatkan *mean* sejumlah 3,9 tahun, dan variabel usia pekerja perempuan didapatkan *mean* sejumlah 43,54 tahun. Hasil dari pengujian statistik deskriptif setiap variabel secara keseluruhan terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

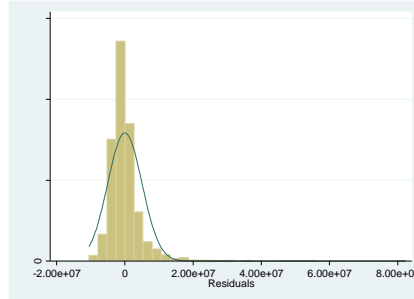
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Kerja (X_1)	3178	1	119	41.30	16.516
Status pekerja tetap (D_1)	3178	0	1	0.43	0.495
Berusaha sendiri (D_2)	3178	0	1	0.50	0.500
Pendidikan (X_2)	3178	1	12	3.90	2.471
Usia (X_3)	3178	17	85	43.54	11.535
Valid N (listwise)	3178				

Sumber: Data olahan peneliti (2023)

Uji Normalitas

Uji normalitas mampu menentukan apabila sebuah distribusi data mengikuti pola normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan analisa grafik histogram. Berdasarkan grafik dan mengacu pada *Law of Large Numbers* (LLN),

dapat dilihat bahwa grafik membentuk *bell curve* atau seperti lonceng yang artinya data olahan dari variabel intensitas kerja, status pekerja tetap, berusaha sendiri, pendidikan, dan usia dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.



Gambar 1. Uji Normalitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas mampu menentukan apabila antar variabel bebas saling berhubungan satu dengan yang lain atau tidak. Dalam penelitian ini, nilai VIF yang diperoleh pada setiap variabel lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1, yang mengartikan tidak adanya multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Intensitas Kerja (X_1)	0,999	1,001
	Status pekerja tetap (D_1)	0,215	4,652
	Berusaha sendiri (D_2)	0,235	4,252
	Pendidikan (X_2)	0,730	1,369
	Usia (X_3)	0,858	1,165

Sumber: Data olahan peneliti (2023)

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas mampu menentukan apabila ditemukan perbedaan varian yang berasal dari residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Uji heterokedastisitas menggunakan Uji Breusch Pagan. Nilai probabilitas yang melebihi 0,05, mengartikan heterokedastisitas tidak ada. Penelitian ini memiliki nilai probabilitas 0,0000 yang nilainya kurang dari 0,05, yang artinya mengindikasikan adanya heterokedastisitas. Mayoritas data *cross section* sering mengalami heterokedastisitas karena data ini mewakili semua jenis ukuran data mulai dari kecil hingga besar (Ghozali, 2016). Masalah heterokedastisitas diatasi dengan menggunakan regresi model *Robust Standard Error*. Model tersebut mampu mengatasi permasalahan pada standar error regresi dan tidak membuat perubahan dari parameter yang berasal dari regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) (Wooldridge, 2002).

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

chi2(1)	1300.17
Prob > chi2	0.0000

Sumber: Data olahan peneliti (2023)

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mampu menentukan apabila dalam model regresi linier terdapat hubungan antara error dari periode t dengan error dari periode t-1 atau periode sebelumnya. Uji autokorelasi menggunakan Uji Durbin-Watson. Dalam penelitian ini, terdapat 3178 observasi (n) dan 5 prediktor (k=5), sehingga didapat nilai du dengan nilai 1,930 dari tabel Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson yang didapatkan sebesar 1,815. Nilai 4 – du yang didapat adalah 2,070. Nilai tersebut mengartikan adanya autokorelasi dalam penelitian ini karena nilai DW yang lebih kecil dari du dan lebih kecil dari nilai 4-du.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.505 ^a	0.255	0.253	5036085.500	1.815

a. Predictors: (Constant), Intensitas kerja, Status pekerja tetap, Berusaha sendiri, Pendidikan, Usia

b. Dependent Variable: Pendapatan keluarga

Sumber: Data olahan peneliti (2023)

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda mampu menentukan hubungan dari variabel terikat dengan variabel bebas lainnya yang terdapat dalam penelitian, dan bertujuan untuk memproyeksikan nilai rerata populasi atau variabel bebas berdasarkan jumlah nilai variabel terikat yang diketahui (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$Y = -4341232,416 + 62899,560X_1 + 664826,568D_1 - 26881,129D_2 + 1118598,677X_2 + 75074,950X_3$$

dimana:

Y = Pendapatan keluarga D₂ = Berusaha sendiri

X₁ = Intensitas kerja X₂ = Pendidikan

D₁ = Status pekerja tetap X₃ = Usia

Interpretasi data persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi pada variabel intensitas kerja berpengaruh positif sebesar 62899,560. Hal tersebut berarti jika intensitas kerja meningkat 1 jam, maka pendapatan akan meningkat sebesar Rp62.899,560.
2. Nilai koefisien regresi pada variabel status pekerja tetap berpengaruh positif sebesar 664826,568. Hal tersebut berarti jika status pekerja adalah sebagai pekerja tetap, maka pendapatannya lebih tinggi Rp664.826,568 dibanding bukan pekerja tetap.
3. Nilai koefisien regresi pada variabel berusaha sendiri berpengaruh positif sebesar 26881,129. Hal tersebut berarti jika status pekerja adalah berusaha sendiri, maka pendapatannya lebih tinggi Rp26.881,129 dibanding bukan berusaha sendiri.
4. Nilai koefisien regresi pada variabel pendidikan berpengaruh positif sebesar 1118598,677. Hal tersebut berarti jika pendidikan meningkat 1 tahun, maka pendapatan akan meningkat sebesar Rp1.118.598,677.

5. Nilai koefisien regresi pada variabel usia berpengaruh positif sebesar 75074.950. Hal tersebut berarti jika usia meningkat 1 tahun, maka pendapatan akan meningkat sebesar Rp75.074,950.

Tabel 7. Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	- 4341232.416	578720.075		-7.501	0.000
	Intensitas kerja (X ₁)	62899.560	5413.404	0.178	11.619	0.000
	Status pekerja tetap (D ₁)	664826.568	389393.571	0.056	1.707	0.088
	Berusaha sendiri (D ₂)	26881.129	368433.274	0.002	0.073	0.942
	Pendidikan (X ₂)	1118598.677	42317.607	0.474	26.433	0.000
	Usia (X ₃)	75074.950	8361.458	0.149	8.979	0.000

Sumber: Data olahan peneliti (2023)

Uji F

Uji F mampu menentukan apabila keseluruhan variabel bebas yang terdapat pada suatu model regresi memiliki efek terhadap variabel terikat secara bersamaan. Signifikansi harus kurang dari 0,05 atau nilai F hitung harus lebih dari F tabel, agar menandakan adanya pengaruh bersamaan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, nilai F hitung sebesar 216,69 lebih besar dari F tabel sebesar 2,215 dan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan intensitas kerja, status pekerja tetap, berusaha sendiri pendidikan, usia pekerja perempuan, berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga.

Tabel 8. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,7478	5	5,4956	216,69	,000 ^b
	Residual	8,0449	3172	2,5362		
	Total	1,0793	3177			

a. Dependent Variable: Pendapatan keluarga

b. Predictors: (Constant), Intensitas kerja, Status pekerja tetap, Berusaha sendiri, Pendidikan, Usia

Sumber: Data olahan peneliti (2023)

Uji T

Uji T mampu menentukan apabila setiap variabel bebas dalam model regresi memiliki efek kepada variabel terikat. Signifikansi harus kurang dari 0,05 atau nilai t hitung harus lebih dari t tabel, agar mengartikan adanya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, hasil uji T adalah sebagai berikut:

1. Variabel intensitas kerja memiliki nilai t hitung $11,619 > t$ tabel $1,960$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga mendapat kesimpulan variabel intensitas kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan keluarga.
2. Variabel status pekerja tetap memiliki nilai t hitung $1,707 < t$ tabel $1,960$ dan nilai signifikansi $0,088 > 0,05$ sehingga mendapat kesimpulan variabel status pekerja tetap tidak berpengaruh terhadap pendapatan keluarga.
3. Variabel berusaha sendiri memiliki nilai t hitung $0,073 < t$ tabel $1,960$ dan nilai signifikansi $0,942 > 0,05$ sehingga mendapat kesimpulan variabel berusaha sendiri berpengaruh terhadap pendapatan keluarga.
4. Variabel pendidikan memiliki nilai t hitung $26,433 > t$ tabel $1,960$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga mendapat kesimpulan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan keluarga.
5. Variabel usia memiliki nilai t hitung $8,979 > t$ tabel $1,960$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga mendapat kesimpulan bahwa variabel usia berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan keluarga.

Tabel 9. Uji T

Variabel Bebas	t hitung	t tabel	Sig.
Intensitas Kerja (X_1)	11,619	1,960	0,000
Status pekerja tetap (D_1)	1,707	1,960	0,088
Berusaha sendiri (D_2)	0,073	1,960	0,942
Pendidikan (X_2)	26,433	1,960	0,000
Usia (X_3)	8,979	1,960	0,000

Sumber: Data olahan peneliti (2023)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi mampu menentukan sejauh mana variasi variabel independen kepada variabel dependen. Berdasarkan uji tersebut, nilai koefisien determinasi didapatkan sebesar 0,255. Hal tersebut berarti 25,5 persen pendapatan keluarga dipengaruhi oleh intensitas kerja, status pekerja tetap, berusaha sendiri, pendidikan, dan usia. Sedangkan 74,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.505 ^a	0.255	0.253	5036085.500	1.815

a. Predictors: (Constant), Intensitas kerja, Status pekerja tetap, Berusaha sendiri, Pendidikan, Usia

b. Dependent Variable: Pendapatan keluarga

Sumber: Data olahan peneliti (2023)

Pembahasan

Pengaruh Simultan antara Intensitas Kerja, Status Pekerja Tetap, Berusaha Sendiri, Pendidikan dan Usia Pekerja Perempuan terhadap Pendapatan Keluarga

Hasil pada Tabel 8 menunjukkan bahwa secara simultan intensitas kerja, status pekerjaan tetap, berusaha sendiri, pendidikan, dan usia pekerja perempuan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga di provinsi Bali. Intensitas

kerja yang meningkat akan memberikan dampak pada peningkatan pendapatan keluarga di Provinsi Bali. Individu akan melakukan pekerjaan jika ia memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan. Jumlah jam kerja harus disesuaikan dengan tingkat upah dan harga yang ditawarkan. Tingkat pendapatan juga berkaitan erat dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Perempuan Bali dengan pekerjaan yang lebih tinggi kualitasnya atau pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus cenderung mendapatkan gaji yang lebih tinggi. Intensitas kerja yang tinggi, seperti bekerja penuh waktu atau memiliki dua pekerjaan, dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Sama halnya dengan tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan Bali dapat memengaruhi peluang mereka untuk dapat bekerja dengan posisi yang baik serta memperoleh gaji yang cukup tinggi. Pendidikan yang tinggi dapat memperluas akses seseorang menuju pekerjaan dengan posisi yang baik karena pekerjaan tersebut cenderung memerlukan keterampilan khusus. Keterampilan khusus tersebut juga dapat membantu dalam mendapat promosi dalam karir. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila semakin meningkat usia yang dimiliki perempuan Bali maka akan memberikan dampak pada penurunan pendapatan keluarga di Provinsi Bali. Usia yang lebih tua mungkin dianggap sebagai hambatan dalam hal memahami dan mengadopsi teknologi baru, yang dapat memengaruhi daya saing di pasar tenaga kerja.

Pengaruh Intensitas Kerja terhadap Pendapatan Keluarga

Hasil pada Tabel 9 menunjukkan bahwa intensitas kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan keluarga di provinsi Bali. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa intensitas kerja yang ditingkatkan akan memberikan dampak pada peningkatan pendapatan keluarga di provinsi Bali. Intensitas kerja yang tinggi, seperti bekerja penuh waktu atau memiliki dua pekerjaan, dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Intensitas kerja merupakan jumlah waktu atau jam kerja usaha dipergunakan seseorang dalam kegiatan bekerja atau menghasilkan barang (Rauf, 2020).

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Trisnawati *et al.*, (2013), Larasati (2003) dan Widyastuti (2012) yang mengatakan bahwa intensitas kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga provinsi Bali.

Pengaruh Status Pekerja Tetap terhadap Pendapatan Keluarga

Hasil pada Tabel 9 menunjukkan bahwa status pekerja tetap tidak berpengaruh terhadap pendapatan keluarga di provinsi Bali. Status pekerjaan tetap seseorang tidak akan berdampak terhadap pendapatan keluarga. Meskipun seseorang tidak memiliki status pekerjaan tetap, tidak berpengaruhnya terhadap pendapatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti individu tersebut memiliki sumber pendapatan lain yang stabil, memiliki kontrak dengan pembayaran yang dijamin, atau memiliki bisnis sampingan yang memberikan kontribusi signifikan pada pendapatannya.

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Putri (2020) dan Hatane *et al.* (2021) yang mengatakan bahwa pekerja tetap tidak berpengaruh terhadap pendapatan keluarga.

Pengaruh Berusaha Sendiri terhadap Pendapatan Keluarga

Hasil pada Tabel 9 menunjukkan bahwa berusaha sendiri tidak berpengaruh terhadap pendapatan keluarga di provinsi Bali. Tidak berpengaruhnya berusaha sendiri terhadap pendapatan keluarga karena ada situasi dimana berusaha sendiri

mungkin tidak secara langsung mempengaruhi pendapatan keluarga. Berusaha sendiri dapat menghadapi beberapa tantangan yang dapat mempengaruhi pendapatan keluarga mereka. Pertama-tama, tingkat gaji yang lebih rendah seringkali berkaitan dengan jenis pekerjaan yang berubah-ubah. Ini dapat berarti bahwa pendapatan yang diterima oleh berusaha sendiri mungkin kurang dari yang diterima oleh rekan-rekan mereka yang memiliki status pekerjaan tetap di posisi sejenis. Selain itu, kurangnya akses terhadap tunjangan dan manfaat, seperti asuransi kesehatan, cuti yang dibayar, dan program pensiun, dapat memberikan dampak finansial yang signifikan. Berusaha sendiri mungkin juga menghadapi ketidakpastian dalam pekerjaan mereka, dengan kemungkinan periode tanpa proyek atau kontrak baru yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan pendapatan.

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Putri (2020) dan Hatane *et al.* (2021) yang mengatakan berusaha sendiri tidak berpengaruh terhadap pendapatan keluarga.

Pengaruh Pendidikan terhadap Pendapatan Keluarga

Hasil pada Tabel 9 memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pendapatan keluarga di provinsi Bali. Tingkat pendapatan berkaitan erat dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Perempuan Bali dengan pekerjaan yang lebih tinggi kualitasnya atau pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus cenderung mendapatkan gaji yang lebih tinggi. Hal tersebut berhubungan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan Bali karena dapat memengaruhi peluang mereka guna mendapat posisi pekerjaan yang baik serta gaji yang cukup tinggi. Pendidikan yang tinggi dapat memperluas akses seseorang menuju pekerjaan dengan posisi yang baik karena pekerjaan tersebut cenderung memerlukan keterampilan khusus. Keterampilan khusus tersebut juga dapat membantu dalam mendapat promosi dalam karir. Pendidikan dapat dijadikan sebagai modal awal manusia sebagai bekal dalam meningkatkan kesejahteraan hidup di masa depan. Modal tersebut baru dapat dirasakan setelah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lama, serta akan menghabiskan sejumlah biaya untuk kemudian mendapatkan pendapatan yang sesuai.

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Widyastuti (2012), yaitu ia menunjukkan jika tingkat pendidikan memiliki pengaruh secara nyata terhadap kesejahteraan suatu keluarga maupun rumah tangga.

Pengaruh Usia terhadap Pendapatan Keluarga

Hasil pada Tabel 9 menunjukkan bahwa usia berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan keluarga di provinsi Bali. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila semakin meningkat usia yang dimiliki perempuan Bali maka akan memberikan dampak pada penurunan pendapatan keluarga di Provinsi Bali. Usia yang lebih tua mungkin dianggap sebagai hambatan dalam hal memahami dan mengadopsi teknologi baru, yang dapat memengaruhi daya saing di pasar tenaga kerja. Usia yang lebih muda seringkali berhubungan dengan jenjang pendidikan yang lebih baik terutama di generasi sekarang ini. Jenjang pendidikan yang baik dan semakin tinggi akan membuka peluang untuk pekerjaan yang baik dan gaji yang tinggi. Usia pekerja yang berada dalam rentang produktif namun memiliki riwayat pekerjaan yang sedikit cenderung memberikan pengaruh tertentu terhadap produktivitas kerja (Aprilyanti, 2017). Sedangkan pada penelitian terdahulu yang

menyatakan jika dilihat lagi secara umum beberapa pekerja dengan usia lanjut, mereka akan mempunyai tenaga yang kurang karena fisik yang melemah dan kurang *fit* serta sebaliknya, pekerja dengan usia produktif akan memiliki tenaga yang cukup besar dan fisik lebih sehat atau kuat (Nugraha, 2017). Hal tersebut dapat dikatakan usia dapat memengaruhi produktivitas kerja sehingga semakin tua individu kelompok produktivitas akan membuat kesejahteraan keluarga atau rumah tangga meningkat. Berbeda dengan kategori keluarga menengah dengan usia istri yang tua berusia 45 – 54 tahun, biasanya akan mendapatkan pendapatan yang cukup tinggi, dikarenakan secara umum suami berada pada puncak karir serta istri juga bekerja *full-time* ataupun *part time*, sehingga akan lebih sejahtera nantinya (Iskandar *et al.*, 2019).

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi penelitian yang didapat melalui hasil penelitian tentang pengaruh intensitas kerja, status pekerja tetap, berusaha sendiri, pendidikan, usia pekerja perempuan terhadap pendapatan keluarga di provinsi Bali adalah sebagai berikut:

1. Intensitas kerja dapat memengaruhi pendapatan keluarga secara langsung. Pekerjaan penuh waktu cenderung memberikan pendapatan yang lebih stabil dan tinggi dibandingkan dengan pekerjaan paruh waktu. Implikasinya adalah perempuan Bali yang bekerja penuh waktu mungkin memiliki pendapatan yang lebih besar daripada yang bekerja paruh waktu.
2. Status pekerjaan juga berdampak signifikan. Status pekerja tetap cenderung memberikan jaminan pendapatan tetap, manfaat kesejahteraan, dan peluang pengembangan karier yang lebih besar.
3. Berusaha sendiri mungkin memiliki pendapatan yang tidak stabil dan kurangnya manfaat sosial. Implikasinya adalah perempuan Bali yang memiliki pekerjaan tetap mungkin lebih memiliki keamanan finansial.
4. Tingkat pendidikan seseorang seringkali menjadi prediktor kuat untuk pendapatan. Perempuan yang memiliki jenjang pendidikan baik cenderung mendapatkan peluang pekerjaan yang lebih besar dan baik, serta berpenghasilan lebih tinggi. Implikasinya adalah belajar hingga jenjang pendidikan tinggi dapat meningkatkan pendapatan keluarga secara keseluruhan.
5. Usia perempuan bekerja dapat memiliki implikasi ganda. Di satu sisi, pengalaman kerja yang diperoleh seiring bertambahnya usia dapat meningkatkan peluang pekerjaan dan pendapatan. Namun, beberapa pekerjaan mungkin lebih memilih pekerja yang lebih muda, dan masalah kesehatan yang terkait dengan penuaan dapat mempengaruhi produktivitas. Implikasinya adalah bahwa pengaruh usia terhadap pendapatan dapat bervariasi.

KESIMPULAN

Melalui uraian yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara simultan, intensitas kerja, status pekerja tetap, status berusaha sendiri, pendidikan, dan usia pekerja perempuan dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga di provinsi Bali.
2. Intensitas kerja, pendidikan dan usia pekerja perempuan dinyatakan berpengaruh secara positif signifikan terhadap pendapatan keluarga di provinsi Bali, sedangkan status pekerja tetap dan status berusaha sendiri dari perempuan

yang bekerja dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga di provinsi Bali.

SARAN

Melalui uraian yang telah disampaikan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi perempuan Bali untuk dapat meningkatkan pendapatan keluarga dapat mencari peluang tambahan untuk bekerja lebih banyak atau memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut mencakup pekerjaan paruh waktu, proyek sampingan, atau usaha kecil-kecilan. Perempuan Bali dapat berinvestasi dalam pendidikan dan pelatihan tambahan dapat membuka pintu pekerjaan menuju gaji yang lebih sesuai. Hal tersebut mencakup kursus *online*, sertifikasi, atau pendidikan formal yang relevan dengan bidang pekerjaan. Untuk mengatasi dampak negatif status pekerjaan lepas terhadap pendapatan keluarga di provinsi Bali, perempuan Bali dapat merencanakan keuangan dengan bijak, mempertimbangkan diversifikasi pendapatan, dan mencari cara untuk meningkatkan keterampilan atau layanan yang ditawarkan.
2. Bagi pemerintah dan organisasi masyarakat bisa berperan dalam meningkatkan perlindungan sosial, pendidikan dan pelatihan kerja, serta program pemberdayaan ekonomi bagi pekerja perempuan lepas di provinsi Bali.
3. Bagi universitas bisa membantu meningkatkan kesadaran mahasiswa terkait pemberdayaan perempuan Bali melalui dibuatnya program kemitraan dengan industri yang bertujuan untuk mendukung aktivitas perekonomian perempuan menikah yang bekerja terhadap pendapatan keluarga di provinsi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*. 1(2):68-72. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v1i2.413>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2022). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bali 2022*.
- Bintarto. (1989). *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia.
- Darmayanti, A., & Budarsa, G. (2021). Peran Ganda Perempuan Bali di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Socius: Journal Sociology Research and Education*. 8(1):1. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.209>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hatane, K., Alfons, S.S., Matitaputty, M.I. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Pekerja di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Hukum*. 1(3):265-275.
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *MUWAZAH*. 7(2):108-119. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.516>
- Larasati, U. (2003). *Pengaruh Alokasi Waktu Perempuan Terhadap Pendapatan Perempuan*. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ningsih, D. (2017). Dampak Kenaikan Upah di Kota Batam. *Jurnal Samudra Ekonomika*. 1(1): 63-71. <https://doi.org/10.1234/jse.v1i1.67>

- Noviani, P.A, & Marhaeni, A.A.I.N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Perempuan Bali Pada Pendapatan Keluarga Pedagang Cenderamata Di Pasar Kumbasari. *E-Jurnal EP Unud*. 8(2): 330–358.
- Nugraha, A. P. (2017). Pengaruh Hubungan Tingkat Usia, Tingkat Pendidikan, Dan Tingkat Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Pr. Jaya Makmur Kabupaten Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53(9): 1–11.
- Prihatinah, T. L. (2011). Persepsi Pegiat Jender Terhadap Konsep Pasal 31 Ayat (3) Undang-Undang Perkawinan Tentang Status Kepala Keluarga. *Jurnal Dinamika Hukum*. 11(1). <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2011.11.1.12>
- Putri, S. (2020). Kontribusi UMKM terhadap Pendapatan Masyarakat Ponorogo: Analisis Ekonomi Islam tentang Strategi Bertahan di Masa Pandemi Covid-19. *EKONOMIKA SYARIAH*. 4(2):147-161. <https://doi.org/10.30983/es.v4i2.3591>
- Rauf, R. W. Z. S. I. H. (2020). Pengaruh Modal, Teanaga Kerja, dan Alokasi Waktu Terhadap Pendapatan Usaha Counter Pulsa di Kota Makassar. *Jurnal Mirai Management*. 6(1): 2597–4084. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/702/410>
- Suartana, I.K.A., Swara, W. Y., & Suidiana, I.K. (2018). Pengaruh Kunjungan, Lama Tinggal, Pengeluaran Wisatawan, Hunian Hotel, dan Kurs Dollar Terhadap PDRB Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 7(10): 2103-2132.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati, M., Del Rosa, Y., & Eka Putri, Y. (2013). Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja, Jam Kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 1–16.
- Wahab, R. (2006). Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif. *Unisia*. 29(61): 247–256. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol29.iss61.art1>
- Widyastuti, A. (2012). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*. 1(1):1-11.
- Wooldridge, J. M. (2002). Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data. *Journal of Econometrics*. 115(1), 1–3.
- Yuendini, E. P., Rachmi, I. N., Nurul, N., Puspitasari, A., & Harini, R. (2019). Analisis Potensi Ekonomi Sektor Pertanian dan Sektor Pariwisata di Provinsi Bali Menggunakan Teknik Analisis Regional. *Jurnal Geografi*. 16(2), 128–136. <https://doi.org/10.15294/jg.v16i2.20831>